

# Strategi Pengembangan Wisata Pantai Dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Bone Bolango

Muhammad Yusuf Zulfikar Paudi<sup>1)</sup>, Frahmawati Bumulo<sup>2)</sup>, Sri Indriyani S. Dai<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo

<sup>2),3)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo

[sriindriyani\\_dai@ung.ac.id](mailto:sriindriyani_dai@ung.ac.id)

## Abstract

This study aims to find out how the beach tourism development strategy is in increasing the economic income of coastal communities in Bone Bolango Regency. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. The sample in this study were 30 people. Collecting data using questionnaires and interviews. The data analysis technique uses SWOT analysis. The research results show that the position of the beach tourism development strategy in increasing the economic income of coastal communities in Bone Bolango Regency is currently in quadrant 2, namely diversification strategy. This strategy emphasizes that the government of Bone Bolango Regency must be able to optimize various coastal tourism potentials to reduce threats supported by efforts to increase opportunities for cooperation, collaboration, and budget support. The strategic steps that can be taken are (1) Integrating the potential for beach tourism with the creative economy handicraft products of the community so that the community's household economy can move to increase higher incomes and better recognition of the image of the regional characteristics of Bone Bolango Regency. (2) Equity participation by the government in the formation of regional-owned enterprises for the management of beach tourism in collaboration with local BUMDes and budget allocations for adequate and conducive accessibility. (3) Increasing the capacity of the community to be more innovative in beach tourism institutions and partnerships so that the community can further develop security, comfort and other positive things related to beach tourism.

**Keywords : Coastal Tourism, Income, Coastal Community Economy**

## Pendahuluan

Beberapa tahun belakang ini pertumbuhan wisata pantai sangat pesat. Mempromosikan promosi skala besar untuk keuntungan dan peluang di pasar wisata. Setiap harinya kita dapat melihat melihat dan mengetahui perkembangan melalui media cetak ataupun sara elektronik untuk mempromosikan perjalanan. Daerah yang tentunya memiliki potensi wisata

diberikan keuntungan yang besar.(Syam, 2017)

Provinsi Gorontalo terkhusus wilayah Kabupaten Bone Bolango yang kaya akan potensi sumber daya wisata pantai yang berupa atraksi budaya, wisata bahari yakni obyek wisata Pantai Kurenai, objek wisata Hiu Paus dan Pantai Botutonuo dan Kawasan Konservasi Taman Laut Olele yang memiliki keunikan tersendiri bagi

daerah ini untuk mengembangkan kreativitas, sehingga menjadi sumber pengembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Bone Bolango. (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bone Bolango).

Kabupaten Bone Bolango merupakan daerah yang berada di kawasan Teluk Tomini dan salah satu Kabupaten pinggiran yang banyak mendongkrak pertumbuhan Provinsi Gorontalo, dimana masyarakat bermukim di Kabupaten Bone Bolango dengan kehidupan kota yang mulai modern dan maju cukup membutuhkan waktu dan lokasi wisata yang mampu menjadi penawar dari tingkat kejenuhan yang mulai dirasakan oleh masyarakat di kota. Peluang ini belum mampu di tangkap oleh pemerintah dan masyarakat dikawasan Kabupaten Bone Bolango yang kaya akan potensi wisata bahari. Keterbatasan sarana seperti jalan yang lebarnya 5 meter dan parasarana seperti belum tersedianya penginapan, kuantitas restoran dan rumah makan yang masih terbatas dan adanya ke enggan nelayan menjual hasil tangkapan ikannya yang berkualitas tinggi untuk dijual dimasyarakat pesisir Kabupaten Bone Bolango. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango 2021)

Wilayah Kabupaten Bone Bolango memiliki beberapa lokasi yang sangat berpotensi akan wisata pantai pesisir yang meliputi potensi wisata alam berupa hamparan pantai dan laut seperti Pantai Kurenai, pantai Batu Barani, Pantai Botutonuo, Pantai Molotabu, Kawasan Konservasi Olele.

Adanya kegiatan wisata pantai yang berada di wilayah Kabupaten Bone Bolango telah membuka suatu peluang usaha kerja bagi masyarakat pesisir sekitar. Potensi wisata pantai untuk menampung tenaga kerja dapat dilihat dalam bentuk komersial seperti akomodasi, rumah makan, persewaan, alat snorkling, dll. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dampak wisata pantai terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat pesisir.

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Luar Negeri dan Masyarakat Lokal di Kabupaten Bone Bolango, 2016-2020

Tahun	WISATAWAN		Jumlah
	Wisatawan luar negeri	Masyarakat lokal	
2016	1.188	131.514	132.702
2017	1.088	135.606	136.694
2018	1.965	97.532	99.497
2019	2.850	247.169	250.019
2020	1.936	301.311	303.247

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bone Bolango

Berdasarkan data dinas Pariwisata dan Ekonomi Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016-2020 (Tabel 1.1) bahwa jumlah wisatawan luar negeri dan masyarakat lokal pada tahun 2016-2017 mengalami siklus fluktuasi atau naik turun dimana wisatawan luar negeri berjumlah 1.188 orang pada tahun 2016 sedangkan tahun 2017 mengalami penurunan atau sebanyak 1.088 orang.

Pada 2016 jumlah wisatawan yang berkunjung ke wisata kabupaten

bone bolango berjumlah 132.342. mengalami kenaikan dengan jumlah orang dan pada tahun 2017 sebanyak 136.694 orang. Begitu pula pada tahun 2018 wisatawan luar negeri mengalami kenaikan sebesar 1.965 orang sedangkan wisatawan lokal sebanyak 97.532 orang. Pada tahun 2019 wisatawan luar negeri berjumlah 2.850 orang dan wisatawan lokal berjumlah 247.169 orang. Pada tahun 2020 wisatawan luar negeri mencapai 1.936 orang dan wisatawan lokal mencapai 301.311 orang yang berkunjung wisata panta yang berada diwilayah Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan data tabel 1.1 menunjukkan bahwa potensi wisata pantai di kawasan Kabupaten Bone Bolango belum menjadi faktor pendorong pengembangan ekonomi kreatif dan belum mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi karena belum adanya arah kebijakan yang jelas khusus pada peningkatan SDM rumah tangga dan kelembagaan, penyiapan SDM yang terampil di bidang keparawisataan, pengolahan dan pengembangan bahan baku lokal agar menjadi komoditi berdaya saing, penyiapan sarana dan prasarana, sehingga belum berdampak pada peningkatan nilai tambah ekonomi, penyerapan tenaga kerja yang kreatif, peningkatan pendapatan asli daerah sehingga mampu menambah posisi PDB Kabupaten Bone Bolango yang selama ini terus mengalami peningkatan di bandingkan dengan PDB kabupaten dan kota di Provinsi

Gorontalo. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango, 2020).

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Definisi Pariwisata**

Pariwisata merupakan Aktivitas yang berhubungan dengan perpindahan untuk tujuan hiburan dan pariwisata. Menurut Prayogo (2018), pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke temoat yang lain, membuat rencana untuk waktu yang tidak ditentukan, untuk tujuan rekreasi dan untuk mendapatkan hiburan dalam rangka memenuhi keinginan mereka. Menurut WTO (World Tourism Organization,1999:1) "The activities of persons travelling ti stay to and staying in place outside their unsual environment for not more than one consecutive year for leisure, buisness and other purpose". Maksudnya adalah pariwisata merupakan kegiatan orang atau kelompok masyarakat yang berpergian melakukan perjalanan dan menenpati sebuah tempat diluar lingkungan biasanya mereka tinggal dengan batasan waktu tidak lebih dari satu tahun untuk liburan, bisnis, dan tujuan lainnya.

Beberapa ahli mengatakan pengertian pariwisata, antara lain :

1. (Julianto, Marta and Yoeti, 2019) memberikan dua macam definisi pariwisata yaitu dalam arti yang bersifat umum atau universal dimana pariwisata diartikan keseleluruhan aktivitas pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur,dan melayani kebutuhan

wisatawan dalam arti yang teknis dimana pariwisata diartikan rangkaian yang dilakukan atau dilaksanakan masyarakat baik secara perorang maupun berkelompok didalam suatu wilayah negara sendiri atau negara lain. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang yang diadakan oleh pemerintahan dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

2. Menurut Yoeti (1996), bila dikaji secara etimologi pariwisata berasal bahasa sansekerta, yaitu "part" dan "wisata". "part" artinya banyak, berkali-kali, dan "wisata" berarti perjalanan, bepergian. Bila didefinisikan, Yoeti (1996) mengartikan pariwisata adalah kegiatan pariwisata yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. dilaksanakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bukan untuk bekerja (berbisnis) atau mencari nafkah di tempat dikunjungi, tetapi hanya untuk menikmati perjalanan untuk jalan-jalan, hiburan atau berbagai keinginan.
3. Menurut Spillane (1997:21) Pariwisata adalah perjalanan dari suatu wilayah tempat ke tempat lainnya, bersifat sementara dilakukan secara perorangan ataupun berkelompok, sebagai usaha untuk mendapatkan keseimbangan dan keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam

dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu. Menurut Caretourism, sektor pariwisata adalah sekumpulan unit produksi dalam industri berbeda yang menyediakan barang dan jasa yang khususnya dibutuhkan para wisatawan.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, yang dimaksud pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas-fasilitas serta layanan yang diperoleh masyarakat

lokal, pengusaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Seorang wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumah dengan tujuan berekreasi, merupakan arti dari oleh organisasi pariwisata dunia.

#### **Model Pengembangan Ekonomi Kreatif sebagai penggerak Sektor wisata**

Pengembangan ekonomi kreatif sebagai penggerak sektor wisata memerlukan sinergi antar stakeholder yang terlibat di dalamnya, yaitu pemerintah, cendekiawan, dan sektor swasta (bisnis). Dalam persetujuan perkembangan ekonomi kreatif 2009-2015 yang tersampaikan oleh Dr. Mari Elka Pangestu, berhasil diartikan model sinergitas antara stakeholders ekonomi kreatif khususnya pada sub sektor kerajinan. Sebagai catatan, sub sektor kerajinan adalah bentuk ekonomi kreatif ekonomi yang paling dekat perkembangan wisata. Kerajinan masuk pada pembuatan souvenir atau

memorabilia yang memberikan “kenangan” pada wisata yang berkunjung sehingga membuka kesempatan agar wisatawan tersebut kembali mengunjungi tempat lain di waktu yang berbeda.

Pembentukan ruang kreatif diperlukan untuk dapat mengembangkan ide-ide kreatif, karena manusia yang ditempatkan dalam lingkungan yang efektif akan mampu menghasilkan produk-produk kreatif yang bernilai ekonomi. (UNDP,2008). Model pengembangan ekonomi kreatif sebagai penggerak sektor wisata dapat diadaptasi dari model model kota kreatif. Kota kreatif berdiri pada kualitas sumber daya manusia untuk membentuk (bisa dalam bentuk design atau redesign) ruang ruang kreatif.

(Susanto *et al.*, 2016) Dalam hal pariwisata, diperlukan ruang-ruang kreatif bagi para pengrajin untuk bisa menghasilkan produk khas daerah wisata yang tidak dapat ditemui didaerah lain. Salah satu wilayah yang paling penting bagi seorang pengrajin untuk bisa mendapatkan hasil karya adalah tempat kerja atau studio. Tempat kerja atau studio sebagai ruang kreatif harus berhubungan dengan wilayah wisata sehingga tercipta linkpage atau konektivitas. Konektivitas tersebut diperlukan untuk memudahkan rantai produksi Dari segi perekonomian kreatif, produk kerajinan souvenir bisa dijual dan wisatawan bisa membeli oleh-oleh seputar kawasan wisata. Tautan atau link antara industri kreatif dan pariwisata dapat dibangun

melalui outlet-outlet dikawasan wisata. Dengan kata lain, pariwisata merupakan media industri kreatif untuk proses produksi, distribusi dan pemasaran.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan ketika menerapkan model link adalah mencari outlet yang harus dicari dilokasi strategis di dekat tempat wisata. Upaya ini telah dilakukan oleh beberapa industri kreatif, termasuk ada yang menempatkan tokonya di mall.

### **Dampak Pariwisata**

Pariwisata adalah suatu gejala atau peristiwa sosial yang kompleks dan berkaitan dengan kebutuhan manusia seutuhnya serta memiliki berbagai macam aspek, seperti sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis dan lain-lain. Aspek yang mendapatkan perhatian yang besar dan hampir merupakan salah satu sektor yang dianggap penting adalah sektor ekonomi. Menurut Cohen (1984), dalam Pitana dan Gayatri (2004), dampak wisatawan terhadap kondisi perekonomian masyarakat lokal dapat dibagi menjadi delapan kategori kelompok besar yaitu : 1) pengaruh terhadap penerimaan devisa; 2) pengaruh terhadap pendapatan masyarakat; 3) pengaruh terhadap kesempatan kerja; 4) pengaruh terhadap harga-harga; 5) pengaruh terhadap distribusi manfaat atau keuntungan; 6) pengaruh terhadap kepemilikan dan kontrol; 7) pengaruh terhadap pembangunan pada umumnya; dan 8)

pengaruh terhadap pendapatan pemerintah.

### Metode Penelitian

Pada penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif yang didukung oleh metode kuantitatif sehingga penelitian ini memakai penelitian deskriptif dengan didukung oleh pendekatan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari mewawancarai kuesioner dengan responden dan wawancara mendalam dengan informan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh pihak lain dan sudah diolah oleh pihak lain tersebut sehingga sumber data sekunder dapat diperoleh melalui kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Bone Bolango, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango, BAPPEDA, hasil penelitian sebelumnya serta dokumen-dokumen dan dinas-dinas lainnya yang ikut terkait. Data sekunder yang dibutuhkan, seperti data pola kunjungan wisata pantai pesisir Kabupaten Bone Bolango, serta data-data yang terkait dengan peluang usaha dan kerja wisata Pantai diwilayah Kabupaten Bone Bolango.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 3 macam yaitu :

1. Wawancara dengan melakukan wawancara terstruktur yang dilaksanakan secara mendalam kepada informan kunci yaitu: 1) Dinas Perhubungan dan

Pariwisata, BAPPEDA, Badan Statistik dan instansi terkait diwilayah Kabupaten Bone Bolango, 2) Narasumber yang memiliki kompetensi yaitu: Asosiasi travel, rumah makan atau Pedagang/kios, Kelompok Sadar Wisata, PKK, Organisasi Kepemudaan, LSM dan perkumpulan masyarakat lokal lain yang paham soal bidang pariwisata.

2. Studi Literatur dimaksudkan untuk memperoleh konsep-konsep yang relevan serta data sekunder yang memiliki relevansi maupun sebagai data penunjang dalam penelitian literatur bisa berasal dari informasi-informasi tertulis baik dari instansi Pariwisata terkait maupun jurnal-jurnal yang terdahulu maupun dari internet yang berhubungan dengan penelitian.
3. Populasi, sampel dan teknik penarikan sampel serta metode pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda pada dua kelompok responden. Untuk responden rumah tangga, metode yang digunakan adalah metode *simple random sampling*, sedangkan unit lembaga digunakan metode *purposive*. Jumlah penarikan skema sampel yang diambil sebanyak suara narasumber yang terdiri narasumber disetiap kawasan wisata pantai yang berada di Kabupaten Bone Bolango untuk penarikan sampel.

**Teknik Analisis Data**

Data tentang rumah tangga pelaku ekonomi masyarakat pesisir dilokasi wisata pantai tersebut akan dikelola dengan menggunakan alat analisis deskriptif tujuannya adalah menjelaskan lebih sistematis dan mendalam sedangkan data kelembagaan pelaku ekonomi masyarakat pesisir akan menggunakan alat analisis kualitatif yaitu SWOT, yang bertujuan mengetahui hirarki mana yang akan menjadi penting untuk dijadikan rekomendasi pemerintah dengan menggunakan interaksi IFAS (*Internal Factor Anlysis Sistem*) dan EFAS (*External Factor Analysis Sistem*).

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penerapan pendekatan analisis SWOT ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi satu dari empat pola yang bersifat khas dalam keselarasan situasi internal dan eksternal yang dihadapi oleh Wisata pantai Kabupaten Bone Bolango. Dari hasil tabel pengujian sebelumnya ditemukan bahwa:

1. Total skor untuk faktor (S) sebesar: 1,4343
2. Total skor untuk faktor (W) sebesar: 1,2953
3. Total skor untuk faktor (O) sebesar: 1,3054
4. Total skor untuk faktor (T) sebesar: 1,5564

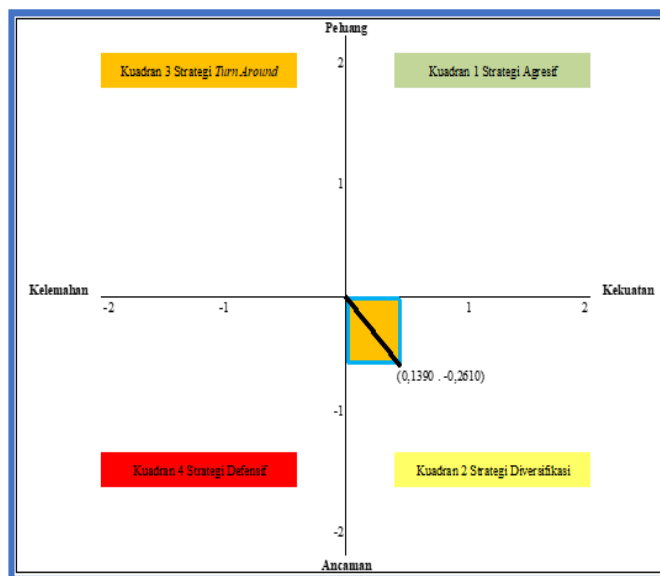
Berdasarkan hal tersebut maka dapat disusun titik koordinat dari diagram SWOT berikut ini:

Tabel 1.2 Koordinat Analisis Eksternal dan Internal

No	Uraian	Skor	
1	Faktor Internal		
	a.	Kekuatan	1.4343
	b.	Kelemahan	1.2953
	Selisih		0.1390
2	Faktor Eksternal		
	a.	Peluang	1.3054
	b.	Ancaman	1.5664
	Selisih		-0.2610
<b>Titik Koordinat X,Y</b>		<b>(0,1390 . -0,2610)</b>	

Sumber Pengolahan Data Primer, Des. 2022

Keempat pola tersebut biasanya digambarkan dalam empat sel seperti pada Gambar 1. di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Gambar 1. menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan wisata pantai dalam peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat pesisir di

Kabupaten Bone Bolango saat ini berada pada kuadran 2 yakni strategi diversifikasi. Strategi ini menekankan bahwa pemerintah Kabupaten Bone Bolango harus mampu mengoptimalkan berbagai potensi wisata pantai untuk mereduksi ancaman yang didukung dengan upaya peningkatan peluang kerja sama, kolaborasi, dan dukungan anggaran. Langkah strategis yang dapat dilakukan yakni:

(1) Integrasi potensi wisata pantai dengan produk kerajinan ekonomi kreatif masyarakat sehingga ekonomi rumah tangga masyarakat bisa bergerak untuk peningkatan pendapatan yang lebih tinggi dan pengenalan citra ciri khas daerah Kabupaten Bone Bolango lebih baik.

(2) Penyertaan modal oleh pemerintah dalam pembentukan badan usaha milik daerah untuk pengelolaan wisata pantai bekerja sama dengan BUMDes setempat dan alokasi anggaran untuk aksesibilitas yang memadai dan kondusif.

(3) Peningkatan kapasitas masyarakat untuk bisa lebih inovatif dalam kelembagaan dan kemitraan wisata pantai sehingga masyarakat bisa lebih mengembangkan keamanan, kenyamanan dan hal positif lainnya terkait dengan wisata pantai.

Ketiga strategi diatas pada dasarnya mengarah pada peningkatan kompetensi, komitmen, implementasi kearifan lokal masyarakat dan penguatan modal sosial yang meningkatkan kemampuan masyarakat

pesisir untuk membentuk UMKM pendukung wisata. Hal ini sebagaimana pendapat (Al Falih, Rizqi Reza Muhammad and Ananda, 2019) UMKM memiliki peran dan strategi yang sangat penting terhadap penguatan ekonomi nasional baik negara maju maupun negara berkembang, maka dengan potensi daerah merupakan hal yang sangat penting untuk didorong dan dikembangkan dalam rangka penguatan ekonomi masyarakat ditengah kondisi masyarakat yang saat ini dilanda krisis global disemua aspek kehidupan khususnya ekonomi nasional yang saat ini merosot ditengah pandemic Covid 19 yang melanda seluruh dunia.

Ekonomi masyarakat yaitu suatu hal mengenai perekonomian pada lingkungan suatu kelompok demi memenuhi kebutuhan hidup. (Maku and Pariono, 2020) mengatakan bahwa ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional. Ekonomi masyarakat pesisir sangatlah bergantung pada hasil laut dan berbagai



hasil ekonomi pendukung di wilayah tersebut.

Kurang nampaknya peran lembaga pengelola pariwisata pada pariwisata pantai yang berada di Kabupaten membuat tempat-tempat wisata pantai dikelola oleh masyarakat yang tergabung Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Secara umum, peran lembaga pengelola khususnya swasta belum terlihat. Selain itu, peran lembaga pemerintah sendiri juga masih kurang karena belum semua destinasi wisata pantai dikelola Pemerintah setempat. Hal ini menjadikan *variabel* terkait lembaga pengelola pariwisata menjadi faktor ancaman karena dalam pengelola belum melibatkan elemen Pemerintah Daerah dan Lembaga Wisata.

Peningkatan ekonomi masyarakat adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari ekonomi yang lemah kearah ekonomi yang lebih baik, atau mengalami kemajuan dari sebelumnya. Untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendominas ipotensinya atau memberdayakannya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dengan demikian masyarakat dan lingkungan dapat menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Menurut (Nugraha and Kismartini, 2019) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong

pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan Daerah, memberdayakan ekonomi masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pengembangan objek wisata pantai yang berada di Kabupaten Bone Bolango dan pemanfaatan media promosi (ketidak optimalan pemanfaatan Media Sosial Dalam Promosi wisata). Promosi wisata kepada Masyarakat umum agar mereka tertarik untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut khususnya wisata pantai yang berada di Kabupaten Bone Bolango belum terlihat adanya bentuk promosi yang dilakukan. Padahal apabila ingin semakin berkembang, harus bisa memanfaatkan semua jenis media sosial untuk melakukan promosi wisata. Untuk kedepannya diharapkan para pengelola dapat mengoptimalkan dan kesadaran masyarakat akan potensi objek wisata yang berada di sekitar mereka agar dapat mengoptimalkan media promosi yang ada. Hal itu bertujuan agar objek wisata pantai yang berada di Kabupaten Bone Bolango dapat lebih berkembang dan diketahui oleh banyak kalangan masyarakat.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan dari (Bahiyah and Hidayat, 2018) bahwa pemberdayaan disektor pariwisata sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat. Kesimpulannya Makin

meningkatnya kegiatan Ekonomi kreatif berupa pengemasan kripik gadung, Latihan menari dan kegiatan kesenian yang lain di masyarakat setelah pelatihan merupakan salah satu indikator meningkatnya kegiatan kretaiif penunjang pariwisata.

Obyek wisata ini memunculkan sebuah tantangan pada generasi sekarang, Agar kiranya mampu mengembangkan dan mengelola potensi wisata tersebut. Sehingga tempat wisata tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendapatan bagi masyarakat setempat. Wisata pantai adalah wisata yang hanya di kelola oleh masyarakat tanpa campur tangan dari pihak pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan hal demikian dapat membuat peluang besar untuk mengelola wisata pantai tersebut dan meniptakan lapangan kerja, dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat menurut (Maku and Pariono, 2020). Strategi dalam pembangunan yang berbasis komunitas merupakan strategi pembangunan masyarakat yang memberi peran dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pembangunan, khususnya dalam mengontrol dan mengelolah sumber daya produktif. dengan demikian, strategi ini mengarah kepada penguatan mekanisme dalam pengelolaan sumber daya agar lebih efektif terutama dalam rangka pemenuhan kebutuhan lokal.

Sudah sewajarnya apabila pemerintah mulai menggalakkan

program pembangunan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya sebagai pendekatan pembangunan alternatif (*alternative development*) yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta sebagai solusi dalam mengatasi pengangguran. Semua ini tidak terlepas dari peran masyarakat sebagai salah satu stakeholders pembangunan yang pada prinsipnya memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pengelolaan pariwisata di daerah masing-masing. Keterlibatan peran serta masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata menjadi salah satu faktor penting, karena masyarakatlah yang memahami dan menguasai wilayahnya (Kusuma, Arham and S. Dai, 2021).

Hasil ini sejalan dengan pernyataan dari (Putri and Hilman, 2022) mengatakan bahwa pariwisata sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kegiatan yang menghasilkan upah. Sehingga pariwisata adalah perjalanan untuk memenuhi hasrat dan keingintahuan akan kepentingan yang berhubungan dengan kesenangan dan kesejahteraan ekonomi. Sukses atau keberhasilan jangka panjang pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Karena itu, untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata di suatu tempat dapat dikelola dengan baik dan

berkelanjutan, maka hal mendasar yang harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata. Hasil ini juga sesuai dengan pendapat dari (Wolok, 2016), analisis dampak ekonomi wisata hiu paus terhadap pendapatan masyarakat Botubarani Gorontalo. Kesimpulan penelitiannya Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan dampak ekonomi wisata bahari terhadap pendapatan masyarakat di Desa Batubarani telah memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat walaupun dampak yang dirasakan berada pada kategori rendah dan belum dirasakan secara merata oleh masyarakat.

Pengembangan kawasan wisata harus terencana dan dikelola secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat. Adanya pelibatan aktif masyarakat untuk mengelola tempat wisata pantai memberikan dampak terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar pendapat (Savitri and Utami, 2018). Hal ini juga dapat mencegah adanya upaya pengrusakan terhadap objek maupun sarana wisata. Dimana masih rendahnya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan masih banyak masyarakat yang membuang sampah di laut hal ini menyebabkan laut menjadi kotor penuh dengan sampah dan mengganggu habitat ikan di laut.

Julianto, Marta and Yoeti, (2019), mengatakan bahwa pembangunan sebuah lokasi wisata yang tidak disertai dengan kemampuan dalam merencanakan, mengelola serta mengoperasikan dengan baik akan sulit bagi pihak pengelola untuk mencapai tujuan dari didirikannya wisata tersebut, seperti minimnya kunjungan wisatawan karena obyek wisata yang dikembangkan kurang menarik, hal ini dapat mempengaruhi laba yang diperoleh pihak pengelola wisata.

Untuk itu strategi pengembangan untuk membuat konsep wisata sangatlah penting dalam mengembangkan tempat wisata agar selalu diminati oleh wisatawan dan tertarik dengan obyek wisata tersebut serta mau membeli/mencoba produk yang dimiliki. Wisata yang terus berkembang akan mampu mempertahankan intensitas kunjungan dari masyarakat yang sudah mengenal wisata tersebut.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa posisi strategi pengembangan wisata pantai dalam peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Bone Bolango saat ini berada pada kuadran 2 yakni startegi diversifikasi. Strategi ini menekankan bahwa pemerintah Kabupaten Bone Bolango harus mampu mengoptimalkan berbagai potensi wisata pantai untuk mereduksi

ancaman yang didukung dengan upaya peningkatan peluang kerja sama, kolaborasi, dan dukungan anggaran.

Langkah strategis yang dapat dilakukan yakni: (1) Integrasi potensi wisata pantai dengan produk kerajinan ekonomi kreatif masyarakat sehingga ekonomi rumah tangga masyarakat bisa bergerak untuk peningkatan pendapatan yang lebih tinggi dan pengenalan citra ciri khas daerah Kabupaten Bone Bolango lebih baik, (2) Penyertaan modal oleh pemerintah dalam pembentukan badan usaha milik daerah untuk pengelolaan wisata pantai bekerja sama dengan BUMDes setempat dan alokasi anggaran untuk aksesibilitas yang memadai dan kondusif, (3) Peningkatan kapasitas masyarakat untuk bisa lebih inovatif dalam kelembagaan dan kemitraan wisata pantai sehingga masyarakat bisa lebih mengembangkan keamanan, kenyamanan dan hal positif lainnya terkait dengan wisata pantai.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Perlunya pemerintah Kabupaten Bone Bolango melakukan langkah strategi yang dilakukan berdasarkan proses manajemen terpadu pada pengembangan wisata seperti melibatkan semua pihak dalam proses perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan dan evaluasi dalam rangka pengembangan wisata. Manajemen terpadu dapat

dilakukan dengan integrasi seluruh kegiatan pengembangan wisata yang tersistematis dan terpublikasi keindahan alam wisata pantai tersebut.

2. Penting bagi pemerintah Kabupaten Bone Bolango untuk meningkatkan kapasitas nelayan agar lebih optimal aktivitasnya untuk kegiatan ekonomi sebagai nelayan yang kemudian dibarengi dengan berbagai bantuan untuk perahu yang lebih layak dan terjaga keselamatan kesehatan kerja nelayan sehingga aktivitas dan hasil ekonomi yang ditimbulkan oleh aktivitas nelayan semakin baik. Hasil perikanan ini tentu menjadi olahan kreatif yang baik untuk wisatawan baik makanan maupun kerajinan, kemudian bagi nelayan bisa memanfaatkan bantuan perahu/kapal untuk wisatawan.
3. Perlunya bagi pemerintah Kabupaten Bone Bolango untuk melakukan pengembangan kapasitas bagi masyarakat sekitar yang memiliki usaha agar mampu menjadi masyarakat inovatif dalam usaha yang menjadi ciri khas dari pesisir Kabupaten Bone Bolango belum ada sehingga perlu dioptimalkan.

### Daftar Pustaka

- Al Falih, M. S. H., Rizqi Reza Muhammad and Ananda, N. A. (2019) 'Pengelolaan Keuangan dan Pengembangan Usaha pada Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus pada UMKM Madu Hutan Lestari Sumbawa)', *Jurnal Manajemen dan*

- Bisnis*, 2(1). Available at: <http://jurnal.uts.ac.id>.
- Bahiyah, C. and Hidayat, W. R. (2018) 'Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo', *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, pp. 95–103.
- Bayih, B. E. and Singh, A. (2020) 'Modeling domestic tourism: motivations, satisfaction and tourist behavioral intentions', *Heliyon*, 6(9), p. e04839. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e04839.
- Febrianty, I. (2017) 'Strategi Pengembangan Wisata Pesisir Pantai: Studi Kasus Desa Batu Lima , Kuala Tambangan Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan', *Dinamika Maritim*, 6(1), pp. 40–46.
- Figures, I. N. (2020) 'Bone Bolang dalam angka 2021', p. 291.
- Galloway, L. and Brown, W. (2002) 'Entrepreneurship education at university: A driver in the creation of high growth firms?', *Education + Training*, 44(May 2014), pp. 398–405. doi: 10.1108/00400910210449231.
- Julianto, D., Marta, Z. and Yoeti (2019) 'Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata di Sumatera Barat', *Menara Ilmu*, XIII(2), pp. 102–114. Available at: <http://www.anggaran.depkeu.go.id>.
- Kusuma, F., Arham, M. A. and S. Dai, S. I. (2021) 'Desain Pengembangan Pariwisata dan Ekonomi Masyarakat di Pantai Botutonuo', *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), pp. 82–104. doi: 10.37479/jkeb.v13i2.11351.
- Maku, D. and Pariono, A. M. (2020) 'Peran Kepala Desa Dalam Penyelesaian Konflik Di Obyek Wisata Pantai Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango', *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 5(2), pp. 78–86. doi: 10.37606/publik.v5i2.27.
- Nugraha, A. and Kismartini, K. (2019) 'Evaluasi Penyelenggaraan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Rejo Mulyo, Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang', *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1(1), pp. 43–56. doi: 10.14710/dialogue.v1i1.5223.
- Pariwisata, I. (2015) 'Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif - 52', pp. 52–66.
- Putri, R. H. N. and Hilman, Y. A. (2022) 'Village Government's Strategy to Improve Tourism Destination "Sawah Lungguh" for The Welfare of The Village Community With Puduk District, Ponorogo Regency', *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*,

- 12(1), pp. 13–22.
- Rangkuti, F. (2006) 'Analisis swot teknik membedah kasus bisnis reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21', in. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Available at: [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UHV8Z2SE57EC&oi=fnd&pg=PR9&ots=PvNOnZxLTE&sig=neI5o\\_N7D1zGcWj5CJh3TltEoU&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UHV8Z2SE57EC&oi=fnd&pg=PR9&ots=PvNOnZxLTE&sig=neI5o_N7D1zGcWj5CJh3TltEoU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Ryalita Primadany, S. (2013) 'ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)', *Jap*, 1(4), pp. 135–143.
- Savitri, A. and Utami, N. (2018) 'POTENSI PENGEMBANGAN PROMOSI EDUWISATA TEH SARONGGE DALAM PENERAPAN VALUE GREEN TOURISM DI DESA SARONGGE , PACET JAWA BARAT Potential For The Development Of The Promotion Sarongge Tea In The Application Of The Green Tourism Value In Saronnge Village , Pac', 4(1), pp. 88–94.
- Susanto, P. C. *et al.* (2016) 'Peran Sektor Keempat dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-based Tourism)', *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 11(2), pp. 122–131. doi: 10.13140/RG.2.1.4404.6324.
- Syam, M. arif. A. (2017) 'Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sumedang Di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan', *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, vol 2(2), pp. 191–200.
- Tuwo, A. (2016) 'Pengelolaan ekowisata pesisir dan laut: Pendekatan ekologi, sosial ekonomi, kelembagaan, dan sarana wilayah', in Wijaya, A. (ed.) *Pengelolaan ekowisata pesisir dan laut: Pendekatan ekologi, sosial ekonomi, kelembagaan, dan sarana wilayah*. Cet.ke-1. Yogyakarta: Yogyakarta: Brilian Internasional, pp. 1–23. Available at: [http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=2108](http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=2108).
- Wolok, E. (2016) 'Analisis Dampak Ekonomi Wisata Hiu Paus', *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(2), pp. 136–143.